

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek paling utama yang memberikan kontribusi dalam menjadi penentu kecerdasan seseorang. Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dapat mencerdaskan kehidupan bangsa serta berhasil membentuk pribadi seseorang yang cerdas, bermoral, dan berkarakter.

Setiap proses pembelajaran sudah semestinya harus direncanakan agar terlaksana secara efektif dan efisien. “Proses pembelajaran hendaknya bervariasi menyesuaikan karakteristik materi pelajaran sehingga akan menciptakan pembelajaran yang inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif”. Disamping itu, proses pembelajaran juga semestinya memberikan ruang bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, serta psikologi siswa (Rusman, 2010, hlm.4).

Peran pendidik sangatlah penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga guru dituntut untuk profesional yang tugas utamanya bukan hanya mengajar melainkan mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini didalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh karena itu sangat diperlukan model pembelajaran yang tujuannya untuk mencapai hasil belajar dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010, hlm. 22-23) yaitu:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan

perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan intepretatif.

Dalam ranah apektif, kita akan berbicara mengenai sikap, semangat, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan lain- lain. Dalam ranah kognitif kita kan membahas mengenai kemampuan- kemampuan yang hendaknya dimilikii sisw,a misalnya kemampuan konsep, kemampuan penalaran, berpikir kritis, dll. Sedangkan dalam ranah psikomotor kita akan berbicara mengenai keterampilan siswa baik keterampilan berbicara, mengutarakan pendapat, dan menyajikan laporan baik lisan maupun tulisan.

Hasil belajar merupakan salah saktu faktor terpenting guna mengukur sejauh mana pencapaian belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar yang telah dilalui peserta didik, untuk meningkatkan hasil belajar perlu adanya komponen-komponen yang dapat membantu tercapainya hasil belajar baik berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, model pembelajaran maupun sarana dan prasarana yang akan menunjang hasil belajar.

Model pembelajaran pembelajaran dipilih sebagai suatu sarana mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran pada umumnya akan lebih bermakna bagi peserta didik apabila peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik dilibatkan aktif dalam pemerolehan ilmu pengetahuan, sehingga dapat membuat peserta didik mampu berfikir kritis dan kreatif..

Penyebab rendahnya hasil belajar pada saat ini yaitu guru masih menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, tidak sebagai subjek. Guru masih berperan aktif dalam pemberian materi, bukan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya mencari metode maupun model pembelajaran yang lebih menarik perhatian peserta didik, serta mampu mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil kajian dari jurnal Sumarni (2017), Ritman Ishak Paudi (2014), Usmeldi (2018), Sri Wahyuni (2014), Dede Guntara (2016), dan Yenni Fitra

Surya (2017), peneliti memperoleh informasi bahwa rata-rata penelitian dan jurnal tersebut diawali dengan permasalahan yang sama yakni masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai Ketuntasan Belajar Minimum (KBM). Untuk mencapai nilai yang telah ditentukan tentunya harus meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Dalam kajian jurnal diatas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa para peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan model pembelajaran tersebut dikarenakan adanya pembelajaran tematik terpadu, dimana siswa dominan ditugaskan untuk menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini sangat cocok dengan karakteristik pembelajaran berbasis masalah yang mencakup beberapa metode pembelajaran, pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan sebagainya.

Pengaruh suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Arends (2008, hlm. 41) ialah “menghadirkan permasalahan autentik dan bermakna kepada siswa yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan”. Esensi model tersebut mampu menunjukkan relevansi dengan materi ekosistem yang menekankan pada permasalahan autentik di lingkungan sehari-hari siswa. Kegiatan pembelajaran yang mengutamakan yang mengutamakan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Resti, 2015, hlm. 102).

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal dalam memulai pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Pada proses pembelajaran guru berperan membantu siswa melakukan penyelidikan mengenai masalah-masalah yang disajikan, guru juga memberi dorongan kepada peserta didik untuk mencari informasi. Lebih jelasnya Nur (2015, hlm. 57) yang menyatakan lima tahapan dalam menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* yaitu, “mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) yaitu salah satu model pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013, yang disebut mampu memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, karena dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. oleh sebab itu, peneliti memberi judul skripsi “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka timbul pertanyaan yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?” untuk membantu melaksanakan penelitian rumusan masalahnya diperinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Untuk mendeskripsikan strategi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Pendidik

- 1) Mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL).
- 2) Mampu menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran.
- 3) Dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatnya hasil belajar peserta didik karena mampu mencari pengetahuan sendiri sehingga tidak bergantung kepada pendidik.
- 2) Dapat meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar dalam pembelajaran tematik meningkat.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas sekolah melalui peningkatan kompetensi pendidik serta peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga mutu lulusan dari sekolah tersebut meningkat.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman dalam berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.
- 2) Mendapatkan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Definisi Variabel

Definisi Variabel ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain. Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang didasarkan pada masalah, hal ini sejalan dengan pendapat Aanurrahman,(2010, hlm. 141) yang menyatakan bahwa Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Pengertian model pembelajaran juga dikemukakan oleh Sukamto (Trianto, 2011, hlm.22) yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan menurut Richard Arends (Trianto, 2010, hlm. 51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan, tahap-tahap, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

2. Hasil Belajar

Sudjana (2011, hlm. 3) mengungkapkan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam Pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor”. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sudjana (2011, hlm.22) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang di lambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi akan menumbuhkan semangat peserta didik serta akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Sutikno (2014, hlm.58) Model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur

sistematik dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Komalasari (2010, hlm.57) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Sementara itu, Soekamto dalam Ngalimun (2012, hlm. 8) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

b. Jenis- Jenis Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran secara afektif dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan ini, guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Komalasari (2010, hlm. 58) jenis- jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooverative Learning*)
3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)
4. Model Pembelajaran Berbasis Kerja
5. Model Pembelajaran Konsep (*Concept Learning*)
6. Model Pembelajaran Nilai (*Value Learning*)

c. Ciri- ciri Model Pembelajaran

Menurut Marc Belt dalam Hamiyah & Mohammad (2014, hlm. 58) ciri-ciri dari beberapa model pembelajaran, antara lain:

1. Berdasarkan teori pembelajaran tertentu, misalnya model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan oleh Richard Suchman dan dirancang untuk mengembangkan kesimpulan berdasarkan prosedur penelitian ilmiah.
2. Bisa dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran.
3. Memiliki perangkat bagian model yang terdiri dari:
 - a. Urutan langkah pembelajaran, yaitu tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila akan menggunakan model pembelajara tertentu.
 - b. Prinsip reaksi, yaitu pola perilaku guru dalam memberikan reaksi terhadap perilaku siswa dalam belajar.

- c. Sistem sosial, yaitu pola hubungan guru dengan siswa pada saat mempelajari materi pelajaran.
- d. Sistem pendukung, yaitu penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya media dan alat peraga.
- 4. Mempengaruhi penerapan model pembelajaran, baik dalam hal dampak langsung pada hasil belajar dan dampak tidak langsung pada hasil belajar.

Adapun menurut Nurdyansyah dan Fahyuyni (2016, hlm.25) model pembelajaran memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- 1. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, Model berpikir induktif, misalnya, dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2. Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya, model komprehensif dirancang untuk meningkatkan kreativitas komposisi kelas.
- 3. Ada bagian dari model: (1) urutan fase pembelajaran (sintaksis), (2) prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian ini adalah pedoman praktis untuk guru yang menerapkan model pembelajaran.
- 4. Mempengaruhi hasil model pembelajaran yang diterapkan. Dampak-dampak ini termasuk (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang terukur, dan (2) dampak yang menyertainya, yaitu hasil pembelajaran jangka panjang.
- 5. Bersiap untuk mengajar (desain pendidikan) sesuai dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Seluruh proses belajar mengajar yang berorientasi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah membantu siswa untuk menjadi mandiri. Siswa yang mandiri (otonom) yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri, memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan yang berorientasi pada inkuiri. Peran utama guru pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah membimbing dan memfasilitasi sehingga siswa dapat belajar berpikir dan memecahkan masalah oleh mereka sendiri.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2016, hlm.241) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau yang biasa disebut model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran

yang digunakan untuk merangsang peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah. Wina Sanjaya (2008, hlm. 214-216) mengatakan PBL “merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. PBL merupakan masalah yang bersifat terbuka. Artinya, jawaban dari permasalahan tersebut belum pasti, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan siswa untuk mencari informasi mengenai pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga siswa lebih aktif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang memerlukan berbagai kecerdasan yang khususnya kecerdasan dalam berfikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan pada dunia nyata.

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Rusman (2016, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

(1) permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar, (2) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur, (3) permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), (4) permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang essensial dalam *problem based learning*, (7) belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, (8) pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan, dan (9) keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* (PBL) meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

Sedangkan menurut Abidin (2014, hlm. 161) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktifitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Menurut Baron (dalam Rusmono, 2010, hlm. 74), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada permasalahan dalam dunia nyata, tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik, dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbetuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan. Keterlibatan peserta didik dalam model *Problem Based Learning* (PBL) menurutnya, meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik dapat melakukan kegiatan dengan membaca kasus, menentukan masalah yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, mengidentifikasi sumber informasi, diskusi dan pembagian tugas serta melaporkannya di kelas.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya siswa secara mandiri maupun berkelompok belajar menyelesaikan masalah sendiri, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi serta kemampuan berpikir secara kritis.

c. Peran Pendidik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Rusman (2016, hlm. 234) pendidik harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan peserta didik menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas dan belajar sepanjang hidup. Lingkungan belajar yang dibangun pendidik harus mendorong cara pikir yang berdayaguna. Peran pendidik dalam *Problem Based Learning* (PBL) berpikir tentang beberapa hal, yaitu bagaimana merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata sehingga peserta didik dapat mendapatkan hasil yang baik, bagaimana menjadi pelatih peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, pengarahan diri dan belajar dengan teman sebaya, bagaimana peserta didik memandang bahwa diri mereka sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif. Pendidik dalam *Problem Based Learning* (PBL) juga memusatkan perhatiannya pada memfasilitasi proses belajar, mengubah cara berfikir, mengembangkan keterampilan inquiry, menggunakan pembelajaran kooperatif, melatih peserta didik tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berpikir kritis dan berpikir secara sistem. Menjadi perantara proses penguasaan informasi, meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam dan mengadakan koneksi.

d. Kelebihan model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan dan kekurangan. Menurut Sanjaya (dalam Wulandari, 2013, hlm. 5) kelebihan Problem Based Learning adalah :

- (1) pemecahan dalam Problem Based Learning (PBL) cukup bagus untuk memahami inti pelajaran,
- (2) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran dapat memberikan kepuasan dan menantang kemampuan peserta didik,
- (3) Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran,
- (4) membantu peserta didik untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari,
- (5) membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya,
- (6) membantu peserta didik untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri,
- (7) membantu peserta didik untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh pendidik berdasarkan buku teks,
- (8) *Problem Based Learning* (PBL) dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik,
- (9) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata, dan
- (10) merangsang peserta didik untuk belajar secara kontinu.

Menurut Nata (2009, hlm. 250) mengatakan ada beberapa kelebihan dari *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) lebih menekankan pada makna dari pada fakta, (2) peserta didik mengukuhkan haluan diri atau lebih percaya diri dalam suatu masalah, (3) peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih dan meningkatkan kecerdasan, (4) peserta didik akan lebih pandai dalam lisan dan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, (5) menumbuhkan sikap bermotivasi diri, (6) relasi antara pendidik dengan peserta didik saling mengisi, dan (7) meningkatkan hasil atau peringkat pembelajaran yang diperoleh peserta didik.

Sementara itu, menurut Putra (2013, hlm. 82) kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) diantaranya adalah :

(1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia yang menemukan konsep tersebut, (2) *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki oleh peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran karena masalah-masalah yang ada dikaitkan dengan masalah nyata, (5) menjadikan peserta didik mandiri dan dewasa karena mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain serta menanamkan sikap sosial yang positif, (6) mengondisikan peserta didik dalam belajar kelompok dan saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan rekannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, (7) *Problem Based Learning* (PBL) diyakini juga dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas peserta didik baik secara individu ataupun berkelompok karena hampir setiap langkah pembelajaran menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Dari beberapa kelebihan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cocok digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, serta menumbuhkan rasa sosial yang positif antar satu siswa dengan siswa lainnya dalam menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan, menurut Sanjaya (dalam Wulandari, 2013, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

1. Apabila peserta didik mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, maka peserta didik enggan untuk mencoba kembali,

2. *Problem Based Learning* (PBL) membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan
3. pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah yang dipecahkan maka peserta didik kurang termotivasi untuk belajar.

Adapun kekurangan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Putra (2013, hlm. 82) diantaranya adalah “(1) bagi peserta didik yang malas, tujuan dari model tersebut tidak akan tercapai, (2) membutuhkan banyak waktu dan dana, (3) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL)”.

Diantara kekurangan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya serta diutamakan siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka proses pembelajaran tidak akan tercapai, karena dalam proses pembelajaran *problem Based Learning* yang berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa.

f. Langkah- Langkah Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2016, hlm. 243) dan Ismail (2016, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 1.1 Tahapan Pembelajaran dengan Strategi *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Orientasi Siswa Pada Masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sementara itu, menurut Arend (2016, hlm. 124) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ada 5 fase/ langkah- langkah pembelajaran, meliputi: “(1) mengorientasikan peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu guru mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran sehingga pembelajaran akan tersusun dengan sistematis dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik dalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2006, hlm.30), “bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu”. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain :

hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai dari hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rifai dan Ami (2011) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan “perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar hanya bisa diperoleh seseorang setelah melaksanakan pembelajaran”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh dari proses pembelajaran yang tidak tahu menjadi tahu serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi.

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut dan faktor eksternal yaitu faktor dari luar bisa dari lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sarana prasarana yang menunjang peserta didik untuk belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2015, hlm. 67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor Internal

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran di kelas. Karena jika peserta didik dalam keadaan tersebut fokus belajar akan berkurang sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Faktor Psikologis Beberapa faktor psikologis meliputi IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik semua elemen tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sering sekali disebutkan bahwa IQ yang paling mempengaruhi hasil belajar peserta didik, namun hal itu tidak selalu dianggap benar karena dalam hasil belajar banyak faktor yang mempengaruhinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, dan lingkungan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

Faktor Instrumental Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat diatas dapat diuraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ada dua yaitu,"faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Contoh faktor internal diantaranya IQ, perhatian, minat, bakat, kondisi tubuh, motivasi, daya nalar peserta didik, minat, bakat peserta didik, motivasi dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana prasarana, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi"hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

c. Indikator Keberhasilan Belajar

Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan, dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu :

1. Aspek kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- a. Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b. Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penggunaan/penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e. Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

- f. Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses pembelajaran ranah kognitif dapat dilihat langsung melalui hasil tes yang diberikan oleh pendidik, sehingga hasil belajar dapat diukur dari hasil tes apakah tercapai atau belum tercapai.

2. Aspek Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik.

3. Aspek Psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonom ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara

Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.

Menurut Djamarah dalam Supardi (2015, hlm 5) untuk mengetahui keberhasilan belajar dapat dilihat dari daya serap peserta didik dan perilaku yang tampak pada peserta didik, diantaranya:

1. Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
2. Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek kognitif (pengetahuan), apektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008, hlm.30). Menurut Maelong dalam Herdiansyah Haris (2010) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti”.

Studi kepustakaan menurut Nazir (2013, hlm. 27) yaitu “teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaahan terhadap buku- buku, literatur- literatur, catatan- catatan, laporan- laporan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dipecahkan”. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 291) Studi pustaka “berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah”.

Studi pustaka merupakan langkah yang penting dimana setelah peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori, penelitian akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari pustaka yang berkaitan. Sumber- sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil- hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber- sumber lainnya yang relevan. Oleh karena itu, studi pustaka meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang mempunyai informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena sumber data akan mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu sumber data menjadi suatu bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Sumber data yang dimaksud adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki kejelasan mengenai informasi serta cara

mengolah data. Sumber data terdiri dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. (Purhantara, 2010, hlm. 79)

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen- instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan yang diajukan. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Indriantoro dan Supono dalam Puhantara (2010, hlm. 79). Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari hasil pencarian buku- buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data primer merupakan referensi- referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian. Menurut Sugiyono (2015) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada kepada pengumpul data, misalnya lewat oranglain atau dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data literatur berupa referensi- referensi yang koheren dengan objek- objek pembahasan yang akan diteliti (Arikunto, 2010, hlm.24). teknik pengumpulan data pada studi kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisasi data yang telah diperoleh dengan kerangka yang telah diperlukan.
- c. *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah- kaidah, teori dan

metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014, hlm. 401) yakni “suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data adalah suatu cara untuk mendapatkan data literatur atau referensi yang koherensi dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 2013). Dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2010).

Untuk menjaga keakuratan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis- informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bis terjadi karena kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing (Susanto, 2015).

Setelah melakukan teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah teknik analisis data, menurut Sugiyono (2015, hlm. 428) mengatakan bahwa “ Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan kedalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain”.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika pembahasan, yang membentuk sebuah kerangka utuh, seperti dibawah ini.

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian, masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II kajian untuk masalah satu, kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke satu.

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua. Kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah kedua yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah kedua.

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah ketiga. Kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke tiga yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan ke tiga.

Bab V Penutup, yang membahas simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau follow up dari hasil penelitian. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini. (Tim Panduan Penulisan KTI FKIP Unpas, 2020, hlm.27)

Daftar Pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad.

